

## BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian tentang analisis perbedaan karakteristik dan determinan yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis di Provinsi Banten dan Bali tahun 2023 diperoleh kesimpulan berikut:

1. Kejadian TBC paru banyak ditemukan di Provinsi Banten daripada Provinsi Bali tahun 2023. Persentase TBC paru di Provinsi Banten adalah 0,4% dan di Provinsi Bali adalah 0,09%.
2. Proporsi penderita TBC paru di Provinsi Banten banyak ditemukan pada kelompok umur tidak produktif, jenis kelamin laki-laki, pendidikan rendah, penduduk yang tidak bekerja, status gizi kurus, mempunyai penyakit komorbid DM, penduduk yang merokok. Sementara itu, di Provinsi Bali kejadian TBC paru berdasarkan karakteristik nya banyak ditemukan pada kelompok umur tidak produktif, jenis kelamin laki-laki, pendidikan rendah, dan penduduk yang tidak bekerja, status gizi kurus, penduduk yang merokok, dan yang tidak minum-minuman beralkohol.
3. Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian TBC paru di Provinsi Banten adalah status gizi dan status minum-minuman beralkohol. Sedangkan Bali variabel yang berhubungan dengan TBC paru adalah status gizi dan diabetes mellitus. Individu yang berstatus gizi kurus di Provinsi Bali lebih tinggi risikonya daripada individu yang berstatus gizi kurus di Provinsi Banten.
4. Hasil multivariat ditemukan bahwa terdapat perbedaan dari variabel yang berhubungan dengan kejadian TBC di kedua provinsi. Provinsi Banten variabel

status gizi, diabetes mellitus, dan status minum-minuman beralkohol secara bersamaan berhubungan dengan kejadian TBC paru serta variabel yang paling dominan adalah status gizi, sedangkan Provinsi Bali status gizi dan status diabetes mellitus secara bersamaan berhubungan dengan kejadian TBC paru serta variabel yang paling dominan adalah status gizi dengan variabel umur sebagai *cofounder*.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah di Provinsi Banten dan Bali
  - a) Pemerintah Provinsi Banten
    - 1) Program Gizi Berbasis Komunitas: Fokuskan intervensi pada kelompok berstatus gizi kurus melalui program suplementasi gizi dan edukasi pola makan seimbang, terutama di kalangan usia tidak produktif dan individu yang tidak bekerja.
    - 2) Skrining DM-TBC Terintegrasi: Kembangkan skrining diabetes mellitus (DM) di fasilitas kesehatan yang menangani TBC, mengingat penderita DM di Banten lebih rentan TBC.
  - b) Bagi pemerintah Provinsi Bali
    - 1) Penanganan TB pada Non-DM: Prioritaskan deteksi dini TBC pada populasi non-DM, karena justru kelompok ini lebih banyak menderita TBC. Perkuat skrining di daerah dengan tingkat pendidikan rendah dan individu yang tidak bekerja.

- 2) Optimalisasi Peran Desa Adat: Libatkan lembaga adat dalam kampanye pencegahan TBC, terutama edukasi tentang pentingnya gizi dan bahaya rokok.
- 3) Penelitian Lokal tentang "Paradoks DM": Dukungan riset untuk memahami mengapa penderita DM di Bali tidak ada yang menderita TBC, apakah ada faktor protektif (misalnya pola diet atau tradisi) yang bisa dicontoh.

## 2. Bagi Masyarakat

### a) Masyarakat Provinsi Banten

Gerakan "Keluarga Sehat Bebas TBC": Kelompok rentan (laki-laki, usia tidak produktif, tidak bekerja) perlu aktif memeriksakan kesehatan secara berkala dan meningkatkan konsumsi makanan bergizi.

### b) Masyarakat Provinsi Bali

Manfaatkan Kearifan Lokal: Contohnya, mengintegrasikan menu bergizi dalam kegiatan adat (misalnya "megibung") untuk meningkatkan kesadaran gizi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk dapat meneliti terakit variabel kepadatan hunian, pencahayaan rumah, tingkat kelembaban, suhu, atap, dinding, lantai, ventilasi, imunisasi BCG serta variabel lain yang berhubungan dengan kejadian TBC paru. Investigasi mengapa penderita DM di Bali tidak ada yang terkena TBC. Apakah terkait pola makan, penggunaan obat tradisional, atau faktor genetik?, investigasi juga mengapa yang minum-minuman beralkohol di Banten tetapi tidak ada yang TBC paru, kaji bagaimana partisipasi dalam kegiatan

adat/keagamaan Bali (misalnya aktivitas fisik dalam upacara) memengaruhi risiko TBC.

